

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana di Jombang Tahun 2010-2018

Indah Nurrohmatul Inayah*, Imam Ibnu Hajar, Muhammad Khodafi

UIN Sunan Ampel Surabaya

Corresponding author: indahninayah@gmail.com

Abstract: The existence of Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana continues to exist and spread its wings in the midst of Jombang society, which is a unique social phenomenon to be studied. This article aims to explore Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana in Jombang Regency from a historical diachronic point of view. This search uses historical research methods with a sociological approach. The theory used in the analysis is John Obert Voll's theory of Continuity and Change. The results of this search are summed up into three points. First, the establishment of Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, which was triggered at the 100th anniversary of the death of the Indonesian professor, Gus Dur, in 2010 under the tutelage of KH. Nur Hadi. Second, the development of the Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana from 2010-2018 has progressed very rapidly, starting from the development of the activity program, increasing the number of members and the spread of the Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana area to the area around Jombang Regency. Third, the views of the Jombang people regarding the development of Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana all responded positively, accompanied by several important notes.

Keywords: *history, development of Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, Jombang*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang membawa keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian. Agama Islam diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw., yang disiarkan dengan dakwah ke seluruh penjuru dunia. Nabi Muhammad Shalla Allah 'Alayh Wasallam diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan ajaran agama Islam dan untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Empat sifat utama yang dimilikinya yakni shidiq, tabliq, amanah dan fathanah merupakan sifat yang paling berperan penting dalam risalah penyebaran agama Islam (Aizid, 2015).

Nabi Muhammad saw. memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan umat Islam. Keistimewaan Nabi Muhammad saw. sudah tergambar ketika beliau masih hidup. Dari kalangan muslim kerap menulis syair-syair atas keagungannya. Hasan bin Tsabit adalah salah satu penyair dari Madinah yang yang pertamakali menuliskan syair pujian untuk Nabi Muhammad Saw. (Schimmel, 1992, 242).

Memuliakan Nabi saw., menghormati dan mencintai beliau tidak dapat dipisahkan dari lubuk hati umat Islam di seluruh dunia. Kecintaan umat muslim di seluruh dunia

diekspresikan dengan berbagai cara. Umat muslim Indonesia mencintai Nabi Muhammad saw. dengan sebuah tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat (Wargadinata, 2010: 7). Bershalawat kepada nabi merupakan salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan, menenangkan hati dan pikiran.

Shalawat adalah bentuk jamak dari shalat, berarti rahmat, kemuliaan atau kesejahteraan. Pengertian shalawat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut istilah pengertian shalawat dapat dilihat dari pelakunya; dari Allah Swt. berarti memberi rahmat kepada makhluknya, dari malaikat berarti memintakan ampunan, dari orang mukmin berarti doa agar Allah Swt. memberi rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarganya, dan dari makhluk kepada Allah Swt. berarti doa untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama (Sirojuddin, 2005: 193). Manfaat dari shalawat di antaranya adalah timbulnya mahabbah (kecintaan) kepada beliau, yakni kecintaan yang mendalam dan terus menerus tertanam dalam hati seorang muslim. Sedangkan mencintai Nabi Saw. merupakan kewajiban bagi seorang muslim (Wargadinata, 2010: 56).

Shalawat merupakan sebuah tradisi yang kerap dilakukan oleh umat Islam tradisional Indonesia. Biasanya, tradisi ini dilakukan pada bulan kelahiran Nabi yaitu bulan Rabi'ul Awal. Sehingga bulan tersebut di Jawa sering disebut sebagai bulan Maulid atau Mulud (Rosyid, 2012: 3). Lafal shalawat dalam bahasa Jawa pada zaman dahulu dikenal dengan singiran, yang berisikan syair-syair atas keagungan Nabi Muhammad Saw. yang disertai makna bahasa Jawa dari bacaan shalawat Nabi tersebut (Maewadi, 2009: 1).

Seiring berkembangnya waktu tradisi pembacaan shalawat juga semakin berkembang. Akhir-akhir ini banyak bermunculan berbagai kelompok jam'iyah shalawat di seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Kata majlis atau jam'iyah adalah suatu wadah berkumpulnya masyarakat yang memiliki aktifitas dan aspirasi yang sama dan di dalamnya membahas ilmu-ilmu Allah. Jam'iyah shalawat artinya kumpulan sekelompok orang yang di dalamnya dibacakan pujian-pujian kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya (Wargadinata, 2010: 198). Bacaan yang dibaca oleh jam'iyah shalawat itu memiliki banyak versi, ada yang membaca Maulid Diba'i, Maulid Simtudduror, Shalawat Burdah, Barzanji dan sebagainya.

Pembacaan shalawat kadang diiringi oleh alat musik dan kadang kala tidak.

Iringan alat musik dalam pembacaan shalawat yang diterapkan di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu tradisional dan kontemporer. Shalawat dengan iringan musik tradisional menggunakan iringan alat musik rebana yang pertama kali diperkenalkan di Banjar Kalimantan, sehingga alat yang mengiringi shalawat tersebut disebut Shalawat al-Banjari (Wargadinata, 2010: 5). Pada perkembangannya shalawat kontemporer menggunakan alat musik modern seperti gitar, keyboard, dan drum. Dengan demikian alunan dan iramanyapun berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Jam'iyah lain yang serupa tetapi tidak sama dengan jam'iyah yang dipimpin oleh Habib Syech Abdul Qodir Assegaf juga ditemukan di Kabupaten Jombang. Nama dari jam'iyah tersebut adalah "Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana". Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan perkumpulan dari grup-grup shalawat di seluruh Kabupaten Jombang dengan menggunakan alat musik tradisional yaitu rebana, yang di dalamnya terangkum kegiatan pembacaan shalawat Maulid Diba'i, ceramah agama dan doa. Kegiatan ini dibuka untuk umum dan diikuti oleh beberapa element masyarakat mulai dari anak-anak hingga orang tua. Semuanya berkumpul untuk bermunajat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Grup shalawat yang tergabung dalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana mengiringi shalawat dengan iringan alat musik tradisional yaitu rebana. Alat musik rebana memiliki irama yang hentak, rancak dan variatif jika dimainkan secara massal akan menciptakan suatu irama yang indah dan membuat penikmatnya semakin bersemangat untuk melantunkan shalawat secara berjamaah.

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana berdiri pada tahun 2010 yang didirikan dibawah asuhan KH. Nur Hadi. Jam'iyah ini didirikan karena adanya keinginan dari para tokoh agama Jombang seperti, KH Nur Hadi, pengasuh Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang, Ustadz H. Chalimi Sumbermulyo Jogoroto, Gus Latif pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas Jombang untuk mengadakan peringatan 100 hari wafatnya tokoh besar Indonesia yaitu Gus Dur, yang dimakamkan di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng. Ketiga tokoh tersebut ingin mengadakan sebuah acara yang bisa melibatkan semua elemen masyarakat Jombang. Gus Dur adalah seorang cendekiawan, dan seorang ulama serta mantan presiden yang selalu mengedepankan umat dan menghargai perbedaan terutama masalah ras, suku, dan agama, sehingga disebut sebagai bapak pluralisme Indonesia. Sifat humanisnya mengundang masyarakat untuk

selalu menyanjungnya meskipun sudah wafat.

Sholawat Seribu Rebana kemudian berkembang menjadi sebuah acara rutin di Kabupaten Jombang, yang dilaksanakan setiap malam Minggu Wage, bertempat di seluruh desa yang ada di Kabupaten Jombang secara bergantian. Saat ini jam'iyahnya sudah menyebar di seluruh pelosok Jombang hingga kota-kota sekitar seperti, Malang, Nganjuk, Mojokerto, dan Kediri (Hadi, personal komunikasi, 2018). Berbagai lapisan masyarakat dapat mengikuti kegiatan ini guna untuk mengikuti doa bersama (tahlilan), bershalawat kepada Baginda Rosulullah Saw., dan mengikuti kajian ceramah agama serta saling berinteraksi sesama jam'iyah.

Perkembangan Jam'iyah Seribu Rebana berkembang semakin baik dan membesar merupakan sebuah hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti lebih lanjut. Maka dalam kesempatan kali ini, peneliti akan menulis mengenai sejarah, perkembangan dan respon masyarakat dalam sebuah artikel yang berjudul "Sejarah Perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana di Jombang Tahun 2010-2018".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana Jombang

Latar Belakang Berdirinya Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan perkumpulan dari grup-grup shalawat di seluruh Kabupaten Jombang yang cara bershalawatnya menggunakan alat musik tradisional yaitu rebana dan dalam pelaksanaannya dipimpin oleh seorang pemandu yang disebut dirigent (Hadi, komunikasi personal, 2018). Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana berdiri pada tanggal 04 April 2010 yang didirikan dibawah asuhan KH. Nur Hadi. Jam'iyah ini didirikan karena adanya keinginan dari para tokoh besar Jombang KH Nur Hadi, pengasuh Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang, Ustadz H. Chalimi Sumbermulyo Jogoroto, dan Gus Latif pengasuh Pondok Pesantren Tambakberas untuk mengadakan peringatan 100 hari wafatnya tokoh besar Indonesia yaitu Gus Dur, yang dimakamkan di kawasan Pondok Pesantren Tebuireng.

Ketiga tokoh tersebut ingin mengadakan sebuah acara yang bisa melibatkan semua elemen masyarakat Jombang. Gus Dur adalah seorang cendekiawan, dan seorang ulama serta presiden yang selalu mengedepankan umat dan menghargai perbedaan terutama masalah ras, suku, dan agama, sehingga disebut sebagai bapak pluralisme

Indonesia. Sifat humanisnya mengundang masyarakat untuk selalu menyanjungnya meskipun sudah wafat.

Acara peringatan 100 hari wafatnya Gus Dur di Jombang mengundang perhatian para tokoh. Pada waktu itu dalam pertemuan kecil antara KH. Nur Hadi dan para santri terdapat sebuah ide kreatif yang disampaikan oleh seorang santri yang bernama Rojibul Mafdhuh. Sebuah acara shalawat yang akan dihadiri oleh masyarakat Jombang, yang diberi nama Shalawat Seribu Rebana. Latar belakang dari idenya tersebut terinspirasi oleh sebuah acara shalawat kolosal yang dilihatnya ketika dia masih kuliah di Malang. Gambaran Seribu Rebana mengikuti konsep shalawat kolosal tersebut yaitu ada tim yang menabuh rebana dan dipandu oleh seorang dirigen.

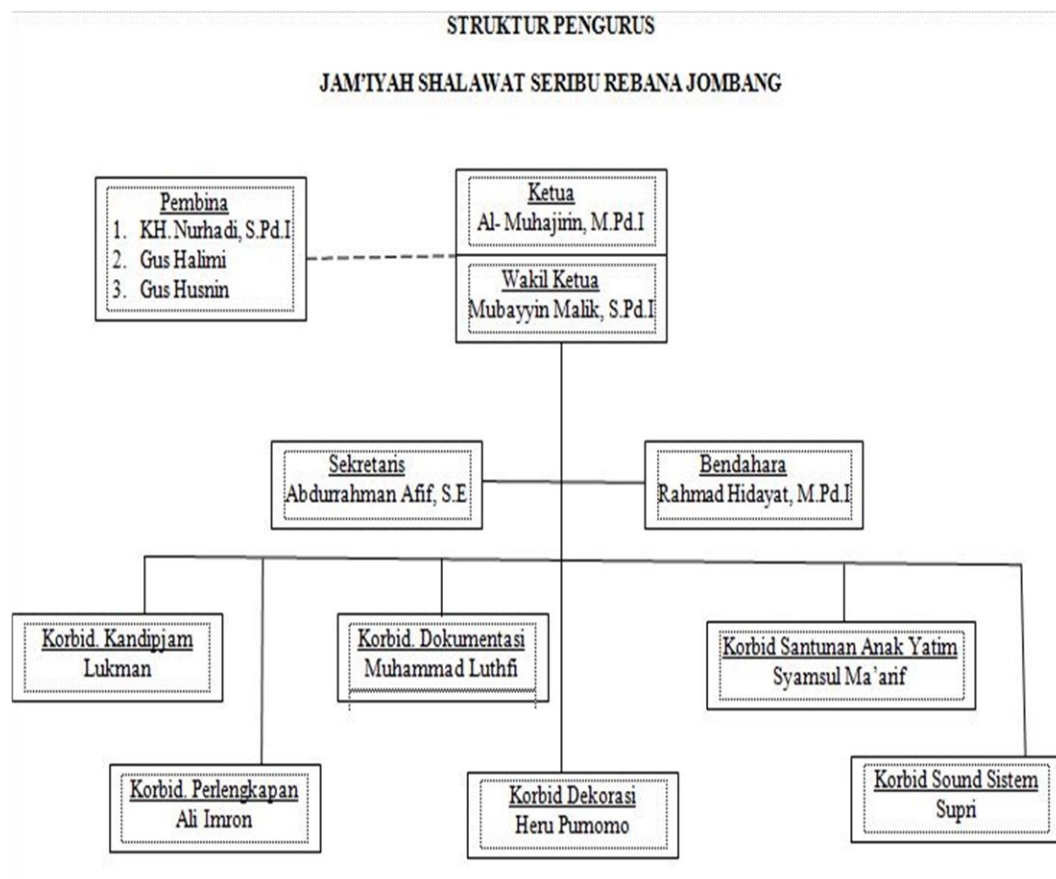
Awal dari acara seribu rebana dipublikasikan oleh Radar Mojokerto dan dibantu oleh teman-teman IPNU Jombang. Pelaksanaan shalawat seribu rebana yang pertama bertempat di Alon-Alon Jombang dan didukung oleh 55 grup shalawat di Jombang dengan pemandu (dirigen) Gus Adip guna untuk memperingati 100 hari wafatnya Gus Dur pada tanggal 04 April 2010. Setelah acara tersebut dirasa sukses, maka muncul sebuah gagasan untuk mendirikan sebuah Jam'iyah. Gagasan tersebut didasari perlu adanya dakwah dan memberikan wadah shalawat kubro di Jombang (Mamduh, komunikasi personal, 2019).



Gambar 1: Dokumentasi Koleksi Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, 2010.

Pembentukan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana diawali dengan rapat yang pertama di Mushala Daruttaqwa yang bertempat di Desa Parimono Jombang. Rapat tersebut dihadiri sekitar 30 orang dari berbagai daerah. Dalam rapat yang pertama membahas

tentang pembentukan struktur pengurus Jam'iyah. Kesepakatan forum waktu itu menetapkan KH. Nur Hadi sebagai pembina dan pengasuh Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, Al-Muhajirin sebagai Ketua Umum, Abdurrahman Afifi sebagai sekretaris, dan Rahmad Hidayat sebagai bendahara. Kesekretariatan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana terletak di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin di Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.



Gambar 2: Dokumentasi Koleksi Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, 2010.

Acara rutin Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana digelar setiap Malam Minggu Wage. Rutinan yang pertama kali bertempat di lapangan Masjid Al-Mabrur Dusun Summersari Desa Sukosari Kecamatan Jogoroto Jombang. Rutinitas pertama tersebut dihadiri lebih dari tiga ratus orang. Rutinitas yang kedua bertempat di Megaluh yang dihadiri sekitar enam ratus orang. Rutinitas yang ketiga yang bertempat di Alun-Alun dan diikuti lebih dari seribu orang (Hidayat, komunikasi personal, 2019).

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana memiliki sebuah kitab ad-Diba'i tersendiri yang di dalamnya berisikan tawasul, Sya'ir Tanpo Waton, dan bacaan shalawat. Kitab

tersebut di taskhah oleh seorang kyai di Jombang yang bernama KH. Taufiqurrahman. Isi dari kitab tersebut menjadi pegangan para jama'ah. Susunan acara dari Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yaitu pembacaan tahlil, qira'ah, sambutan, pembacaan wasilah, pembacaan shalawat, tausiyah agama dan terakhir adalah doa (Hidayat, komunikasi personal, 2019).

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan organisasi independen. Independen yang dimaksud di sini yaitu bukan merupakan bagian dari organisasi yang lain. Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan paguyuban pecinta shalawat yang terbentuk jaringan sosial dengan keanggotaan yang terbuka. Jamiyah ini diikuti oleh berbagai macam kalangan, baik dari kalangan kyai, santri, maupun masyarakat biasa, dari usia dewasa, remaja, dan anak-anak. Keterbukaan yang ada di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana merupakan kunci dari kesuksesan jam'iyah dengan jumlah anggota jam'iyah saat ini lebih dari 8.000 orang.

Proses Pelaksanaan Acara dalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

Kegiatan rutin Jam'iyah Shalawat Seribu Rebana yang dilaksanakan setiap malam minggu wage dilaksanakan secara bergantian di satu desa ke desa yang lainnya sesuai jadwal yang telah diagendakan. Acara rutin Jam'iyah Shalawat Seribu Rebana berlangsung setelah shalat isya', tepatnya pada pukul 19.30. Pra-acara dalam kegiatan ini diisi dengan kirim do'a kepada ahli kubur dan pembacaan wasilah setelah itu diteruskan dengan pembacaan tahlil dan do'a tahlil. Setelah pra-acara selesai, maka masuklah ke acara inti sholawat seribu rebana yang dipimpin oleh *Master of Ceremoney* (MC). Susunan acara dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan, dengan pembacaan Ummul Qur'an Surat al-Fatihah
2. Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an
3. Pembacaan tawasul
4. Pembacaan *Syair Tanpo Waton*
5. Pembacaan maulid ad-diba'i
6. Ceramah Agama
7. Do'a

Perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana

Sosialisasi daan Pemantapan Program Kegiatan

Sosialisasi adalah upaya untuk memasyarakatkan atau mengenalkan sesuatu kepada khalayak umum (Qodratillah, 2011: 506). Sosialisasi dalam ranah kegiatan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pengurus dan pihak yang terkait untuk mengenalkan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana kepada masyarakat Jombang sehingga Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana bisa dikenal dan berkembang pesat di wilayah Jombang dan sekitarnya.

Tahapan awal yang digunakan oleh pengurus untuk mensosialisasikan acara Shalawat Seribu Rebana yang pertama kali yaitu bekerjasama dengan pemerintahan Kabupaten Jombang, pengurus PCNU (Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama) Kabupaten Jombang, dan Radar Mojokerto. Direktur Radar Mojokerto yaitu Ibu Naning juga memberikan fasilitas kepada Shalawat Seribu Rebana untuk memasang pamflet acara secara gratis dan memasang foto grup banjari yang bersedia bergabung di acara Sholawat Seribu Rebana yang di agendakan pertama kali di Alun-alun Jombang pada acara peringatan 100 hari wafatnya Gus Dur (Mamduh, komunikasi personal, 2019).

Acara Sholawat Seribu Rebana ditindaklanjuti oleh panitia acara sehingga terbentuknya sebuah jam'iyah dan menjadi acara rutin di Kabupaten Jombang. Kegiatan rutin diadakan setiap malam Minggu Wage. Rutinitas pertama diselenggarakan di lapangan Masjid Al-Mabrur Dusun Sumbarsari Desa Sukosari Kecamatan Jogoroto Jombang yang dihadiri lebih dari tiga ratus orang. Rutinitas Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana pada tahun pertama belum bisa dilaksanakan secara rutin setiap malam Minggu Wage, dikarenakan kurangnya publikasi (Mamduh, komunikasi personal, 2019).

Pada tahun kedua Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana masih belum bisa dikatakan sukses besar, dikarenakan di tahun kedua ini juga acara rutin Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana belum bisa diselenggarakan secara rutin setiap bulannya. Sosialisasi yang dilaksanakan oleh pengurus semakin digencarkan. Berbagai upaya yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu dengan meningkatkan berbagai upaya publikasi. Radar Mojokerto masih terus mendukung acara yang diadakan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dengan memasang pamflet kegiatan rutin Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana, selain itu acara ini juga didukung oleh radio Kartika FM Jombang yang setiap saat mengiklankan

kegiatan rutin Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana. Selain bekerjasama dengan media tersebut, para pengurus juga menyebarkan pamflet-pamflet di pinggir jalan di berbagai penjuru sudut Kabupaten Jombang, mencetak kalender Seribu Rebana yang didalamnya juga berisikan tanggal rutin Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dan tidak lupa juga bekerjasama dengan pemerintahan Jombang (Hidayat, komunikasi personal, 2019).

Tahun ketiga yaitu tahun 2012 para pengurus juga melaksanakan pendekatan secara langsung kepada masyarakat Jombang yang belum mengenal Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dan masih belum terbiasa dengan rutinitas shalawat di daerahnya. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus diberi nama TURBA (turun kebawah). Kegiatan torba dikhususkan di daerah pinggiran Kabupaten Jombang. Semakin banyak program kerja yang dilaksanakan juga semakin banyak pula jama'ah dari Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana. Program kerja Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana selain pengajian rutin, juga memiliki program kegiatan yang lainnya yang dapat dirincikan dalam dua program bidang, yaitu bidang agama dan sosial. Dalam bidang agama ada tiga program yang diagendakan yaitu haul Gus Dur, hari lahir (HARLAH) Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yang menjadi rutinitas setiap tahun, dan ziarah wali (Lukman, komunikasi personal, 2019). Program ziarah wali ini terbilang mengalami kemajuan pesat dan menjadi favorit dibuktikan dengan kuantitas peserta yang melonjak naik secara drastis setiap tahunnya. Adapun data jumlah pengikut ziarah wali Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana adalah sebagai berikut:

No.	Tahun	Jumlah Pengikut	Jumlah Kendaraan
1.	2016	16 orang	2 mobil
2.	2017	240 orang	4 bis besar
3.	2018	1.070 orang	18 bis besar
4.	2019	1.860 orang	32 bis besar

Tabel 1: Data dari Hidayat, komunikasi personal, 2019.

Kemudian dalam bidang sosial, Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana juga memiliki tiga agenda program yaitu TURBA (Turun ke bawah), program peduli bencana, dan terakhir santunan anak yatim (Supri & Heru, komunikasi personal, 2019).

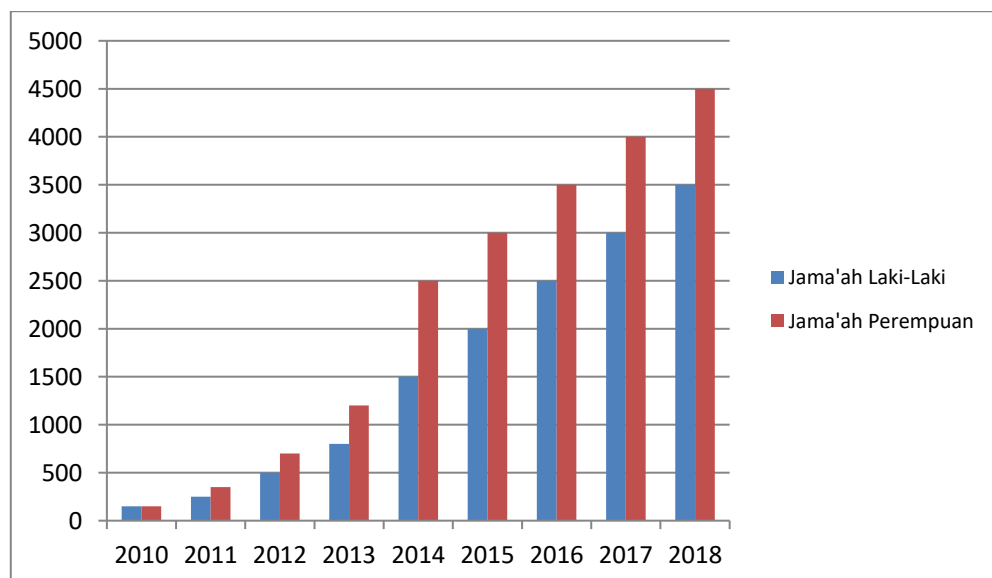
Pertumbuhan Anggota dan Penyebaran Kewilayahan

1. Pertumbuhan Anggota

Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana adalah gabungan jam'iyah - jam'iyah shalawat yang ada di Jombang. Pada mulanya jam'iyah shalawat yang tergabung berjumlah 55 grup sholawat. Semakin tahun jumlah grup sholawat yang tergabung semakin banyak dan jumlah jama'ah perorangnya juga semakin bertambah.

Perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana di Kabupaten Jombang berkembang sangat pesat, dikarenakan acara ini sesuai dengan kultur masyarakat Jombang yang mayoritas penduduknya adalah warga Nahdhotul Ulama. Hal ini mempengaruhi jumlah anggota jama'ah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana disetiap pertemuannya selalu bertambah. Jama'ahnya sampai saat ini sudah mencapai ribuan orang yang terdiri dari masyarakat di seluruh Kabupaten Jombang dan berkembang sampai di kota-kota sekitarnya, seperti Kediri, Malang, Nganjuk, dan Mojokerto.

Jama'ah Shalawat Seribu Rebana terdiri dari masyarakat berbagai latar belakang ekonomi, karir, dan profesi. Sebagian besar jama'ahnya berasal dari kalangan muslim yang menganut ajaran Nahdhatul Ulama dan berasal dari kalangan ekonomi menengah. Jama'ah di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana berlatar belakang profesi antara lain sebagai pengusaha, TNI/Polri, PNS, pegawai swasta, wiraswasta, pedagang, mahasiswa, pelajar SD/SMP/SMA-sederajat dan sebagainya (Hidayat, komunikasi personal, 2019).



Tabel 2: Data dari Hidayat, komunikasi personal, 2019.

Jumlah jama'ah jika dibaca dari tahun 2010 sampai tahun 2018 perkembangannya sangat bervariasi. Jumlah anggota jama'ah pada tahun 2010 tidak terlalu banyak yaitu oleh 300 jama'ah, dikarenakan pada tahun itu merupakan tahun awal dirintisnya Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana . Tahun berikutnya 2011 Jumlah anggota jama'ah sudah meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 600 jama'ah. Pada tahun 2012 jumlah anggota jama'ah sekitar 1.200 jama'ah. Pada tahun 2013 berjumlah 1.800 jama'ah. Pada tahun 2014 jumlah anggota jama'ah mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu berjumlah 4.000 jama'ah. Pada tahun 2015 sampai tahun 2018 penambahan jumlah jama'ah cenderung konsisten yaitu setiap tahunnya bertambah 1.000 jama'ah. Tahun 2015 jumlah jama'ah 5.000 jama'ah, tahun 2016 berjumlah 6.000, tahun 2017 berjumlah 7.000, tahun 2018 berjumlah 8.000 orang (Hidayat, komunikasi, personal, 2019).

Jumlah anggota jama'ah jika dilihat dari bagan diatas terlihat dengan jelas bahwasanya jumlah jama'ah perempuan dan laki-laki lebih banyak jumlah jama'ah perempuan. Hal tersebut dikarenakan semangat dari perempuan Jombang lebih tinggi daripada laki-lakinya. Kegiatan diba' rutinan perempuan dan laki-laki di setiap desa jama'ahnya lebih banyak yang perempuan. Kegiatan ibu-ibu Fatayat di Jombang lebih aktif daripada kegiatan yang diadakan oleh Ansor Jombang.

Meningkatnya jumlah anggota jama'ah juga memerlukan berbagai upaya dari berbagai element masyarakat. Tekat dan ketelatenan pengurus untuk menyiarkan agama dan memuliakan nama baginda Rasulullah Shalla> Alla>h 'Alayh Wasallam juga bagian terpenting dari penambahan jumlah jama'ah dan penyebaran cakupan wilayah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana . Semakin bertambahnya jumlah jama'ah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana juga diikuti dengan penambahan jumlah grup sholawat yang tergabung di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana . Berikut ini adalah data grup sholawat yang tergabung di Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana:

Data Jumlah Grup sholawat yang Tergabung didalam Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana (Malik, komunikasi personal, 2019):

No	Tahun	Jumlah Grup sholawat
1	2010	55 grup sholawat
2	2011	60 grup sholawat
3	2012	80 grup sholawat
4	2013	100 grup sholawat
5	2014	110 grup sholawat
6	2015	150 grup sholawat
7	2016	160 grup sholawat
8	2017	185 grup sholawat
9	2018	200 grup sholawat

Jumlah jama'ah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yang bertambah juga diikuti dengan bertambahnya cakupan wilayah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana.

2. Penyebaran Kewilayahan

Berikut ini adalah peta penyebaran wilayah Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana di Kabupaten Jombang dan sekitarnya.



Gambar 2: Dokumentasi Hidayat, 2019.

Pada tahun pertama perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana masih berada di sekitaran Kecamatan Megaluh, Jombang dan Jogoroto dengan tiga titik



Gambar 4: Dokumentasi Hidayat, 2019.

Sampai tahun 2018 penyebaran kewilayahan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana sudah hampir merata di setiap daerah di Kabupaten Jombang bahkan sudah menyebar sampai Kabupaten tetangga yaitu Kabupaten Kediri dan kabupaten Malang. Sampai tahun 2018 penyebaran wilayah sudah mencapai 21 Kecamatan dengan 72 titik lokasi. Selain itu ditahun 2018 sudah terdaftar antrian titik wilayah rutinan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana sampai tahun 2020 (Hidayat, komunikasi personal, 2019).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut. Pertama, Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana berdiri pada tanggal 04 April 2010 yang didirikan dibawah asuhan KH. Nur Hadi. Berdirinya jam'iyah ini dilatar belakangi oleh keinginan para tokoh agama Jombang seperti KH. Nur Hadi, Ustadz H. Chalimi, dan Gus Latif untuk mengadakan suatu acara peringatan 100 hari wafatnya Gus Dur. Acara tersebut di agendakan sebagai acara rutinan yang bertujuan untuk membumikan shalawat di Kabupaten Jombang. Kedua, perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dari tahun 2010-2018 mengalami kemajuan yang sangat pesat. Perkembangan dari segi program kegiatan semakin tahun semakin bervariasi sehingga mempengaruhi penambahan jumlah anggota Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dan cakupan kewilayahan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana yang semakin luas, hingga menyebar di wilayah sekitar Kabupaten Jombang. Ketiga, respon dari berbagai komponen

masyarakat, baik agamawan, pejabat pemerintah, anggota Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana , dan masyarakat umum tentang perkembangan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana di Kabupaten Jombang pada umumnya mereka merespon positif. Karena Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana dapat digunakan sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat Jombang dari berbagai macam kalangan, memperbaiki karakter pemuda Jombang, sarana dakwah keagamaan, dan mampu menjadi acara khas Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agusfia, Parwira. *Buku Kenangan Halal Bihalal 1436 H Masyarakat Minangkabau Se-Jawa Timur*. Surabaya: GEBU Minang Jawa Timur. 2015.
- Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Ali Syaikh, Sholih bin Abdul Aziz Muhammad. *Kutubu as-Shittah; Bab Shalat*. Darussalam: Pusat Bahasa Saudi Arabiyah. 1997.
- Gumilar, Sulasman dan Setia. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Hakim, Atang Abdul. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.
- Hasan Alwi dk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Depatemen Pendidikan, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 1991.
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. 2011.
- Marwadi, Kholid. *Shalawata: Pembelajaran Akhlak kalangan Tradisionalis*, Insani. Vol.14, No.2, Purwokerto. Naufal, Abu Ahmad Muhammad. 1996. *Berdo'a Bershalawat: Ala al-Ghazali*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2009.

- Naufal, Abu Ahmad Muhammad. *Berdo'a Bershalawat: Ala al-Ghazali*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1996.
- Qodratilah, Meity Taqdir. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar I*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011.
- Rosyid, Nur. *Bershalawat Bersama Habib: Transformasi Baru Relasi Audiens Mulim NU di Indonesia*, Jantra: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisi. Vol.7, No 2. Yogyakarta. 2012.
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, terj.Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan. 1992.
- Sirojuddin, D. *Ensiklopedi Islam, Jilid 6*, ed. Nina. M. Armando, et al. Jakarta: PT Intermedia. 2005.
- Sjamsuddin, Heliuss. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2016.
- Suryabarata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Voll, John Obert. *Islam Continuity and Change in the Modern World*, Terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritualitas Shalawat: Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Artikel Internet

- Akta Notaris, Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana. 2015.
- Arsip tentang Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana .
- _____ Kumpulan nama-nama Grup Shalawat Pertama.
- _____ Jadwal rutinan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana tahun 2010-2021.
- _____ Foto kegiatan Jam'iyah Sholawat Seribu Rebana.
- Rojif. *Lantunan Do'a untuk Gus Dur*. Radar Mojokerto. 4 Maret 2010.
- Rojif. *PC NU Gerakkan warga*. Radar Mojokerto. 12 Maret 2010.
- Rojif. *Polres Jombang Siapkan Personil*. Radar Mojokerto. 16 Maret 2010.

Rojif. *Kalangan Pesantren Antusias*. Radar Mojokerto. 17 Maret 2010.

Rojif. *Ramai-Ramai Beri Dukungan*. Radar Mojokerto. 8 Maret 2010.

Rojif. *Depag Jombang Berpartisipasi*. Radar Mojokerto. 20 Maret 2010.

Rojif. *PC Muslimat-Fatayat NU Berpartisipasi*. Radar Mojokerto. 22 Maret 2010.

Rojif. *Tembus 26 Grup Shalawat*. Radar Mojokerto. 24 Maret 2010.

Rojif. *Shalawat* Radar Mojokerto. 31 Maret 2010.

Rojif. *Mengenang Guru Bangsa*. Radar Mojokerto. 4 April 2010.

Rojif. *Nyanyian Seribu Rebana*. Radar Mojokerto. 5 April 2010.

Rojif. *Malam Bertabur Do'a*. Radar Mojokerto. 8 April 2010.

Sumber Wawancara

Abdurrachman Afifi. *Wawancara. Jombang*. 3 Februari 2019.

Ali Imron. *Wawancara. Jombang*. 14 Desember 2018.

Al-Muhajirin. *Wawancara. Jombang*. 14 Oktober 2018.

Ana Uswatin Khasanah. *Wawancara. Jombang*. 1 Maret 2019.

Bajuri Arif. *Wawancara. Jombang*. 04 Maret 2019.

Dina Rama Damayanti. *Wawancara. Jombang*. 22 Maret 2019.

Faza Ali. *Wawancara. Jombang*. 21 Maret 2019.

Fitria Ani. *Wawancara. Jombang*. 3 Maret 2019.

Heru. *Wawancara. Jombang*. 14 Desember 2018.

Imam Ghazali, *Wawancara*, 3 Maret 2019.

Iwan Annurrofiq. *Wawancara. Jombang*. 18 Maret 2019.

Lukman, *Wawancara, Jombang* 14 Desember 2018.

Misbahul Qowim. *Wawancara. Jombang*. 20 Maret 2019.

Mohammad Ainul Najib. *Wawancara. Jombang*. 21 Maret 2019.

Mohammad Amiludin Malik. *Wawancara. Jombang*. 05 Maret 2019.

Mohammad Syafi'i. *Wawancara. Jombang*. 05 Maret 2019.

Muhamad Subhan, *Wawancara, Jombang* 21 Maret 2019.

Nur Hadi. *Wawancara. Jombang*. 14 Oktober 2018.

Rahmad Hidayat. *Wawancara. Jombang*. 28 Desember 2018.

Rahmad Hidayat, *Wawancara. Jombang*, 27 Januari 2019.

Rojiful Mamduh. *Wawancara. Jombang*. 3 February 2019.

Soni Harsono. *Wawancara. Jombang*. 05 Maret 2019.

Sri Lestari Dian. *Wawancara. Jombang*. 1 Maret 2019.

Sri Wulandari. *Wawancara. Jombang*. 03 Maret 2019.

Sulis. *Wawancara. Jombang*. 03 Maret 2019.

Supri. *Wawancara. Jombang*. 14 Desember 2018.

Wahyudi. *Wawancara. Jombang*. 05 Maret 2019

Yulia Anggraeni. *Wawancara. Jombang*. 3 Maret 2019.